

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nikel merupakan unsur logam yang terbentuk dari proses alami dan paling sering ditemukan di kerak bumi. Komoditas nikel sangat dibutuhkan oleh banyak industri, seperti industri baja tahan karat (*stainless steel*), baterai, dan pelapis logam. Logam nikel banyak digunakan di berbagai industri hilir, mulai dari peretalatan rumah tangga, transportasi, hingga konstruksi. Oleh karena itu logam nikel menyebabkan 70% nikel dunia didominasi oleh produk nikel untuk kebutuhan *stainless steel* (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020). Selain itu, pemanfaatan nikel dapat digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan baterai litium yang banyak dimanfaatkan untuk kendaraan Listrik (Radhica, 2023)

Indonesia merupakan negara yang memiliki cadangan nikel terbesar di dunia. Cadangan nikel di Indonesia sebesar 52%, diperkirakan mencapai 5,3 miliar ton dari cadangan nikel dunia (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020).



Gambar 1.1. Pesebaran Tambang Nikel di Indonesia

Sumber: Mustajab, R. (2022)

Pada tahun 2021 Indonesia juga mampu menghasilkan sebanyak 1 juta matrik ton yang berkontribusi terhadap 37,04% produksi nikel dunia (U.S.G.S, 2022). Pesebaran nikel di Indonesia dapat ditemukan di pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, Hlamahera, Papua, serta di Kalimantan seperti gambar pada tabel 1.1 persebaran tambang nikel diIndonesai. Sebelum diberlakukan penambahan kebijakan hilirisasi nikel pada awal tahun 2020, Sebagian besar nikel yang diproduksi di Indonesia langsung di ekspor dalam bentuk biji nikel,sehingga pemanfaatannya di dalam negri masih sangat rendah.

Sejak tahun 2014, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan hilirisasi nikel yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari sumber daya alam. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pengelolaan nikel didalam negeri sebelum diekspor, agar tidak hanya mengekspor biji mentah nikel saja. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Mentri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomer 1 Tahun 2014 tentang kriteriaan peningkatan nilai tambah, yang menekankan pentingnya pengolahan dan pemurnian hasil tambang sebelum diekspor. Hal ini bertujuan untuk menciptakan industri yang lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi negara (Izzaty & Suhartono, 2019)

Dengan potensi Indonesia yang besar dibidang ekspor nikel, maka pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi nikel. Hilirisasi adalah proses strategis dalam pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah menurut (Windu, 2023) adalah suatu pertambahan nilai suatu

komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam konteks sumber daya mineral seperti nikel, hilirisasi berarti mengubah biji nikel mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi seperti feronikel, nikel matte, stainless steel, dan bahan baku baterai kendaraan listrik. Dampak positif dari kebijakan hilirisasi nikel ini yaitu peningkatan investasi dalam sektor pengolahan. Banyak perusahaan, baik domestik maupun asing, mulai membangun fasilitas pengolahan nikel di Indonesia. Dengan adanya investasi ini, diharapkan tercipta lapangan kerja baru dan pengembangan teknologi yang lebih baik dalam industri nikel.

Namun dalam semua kebijakan atau peraturan yang dibuat pasti akan selalu menghadapi sebuah tantangan, kebijakan hilirisasi (pelarangan ekspor bijih mentah nikel) juga menghadapi sebuah tantangan yaitu beberapa pelaku industri mengkhawatirkan dampak terhadap daya saing harga nikel Indonesia di pasar internasional. Kebijakan ini dapat meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga nikel. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat membuat produk nikel Indonesia kurang kompetitif dibandingkan produk dari negara lain.

Kebijakan hilirisasi juga berpotensi meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak dan royalti. Dengan peningkatan nilai tambah dari pengolahan nikel, pemerintah dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dari pajak perusahaan dan ekspor. Kebijakan hilirisasi ini dapat berpotensi meningkatkan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP), Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) merupakan salah

satu sumber pendapatan penting bagi negara, selain pajak. Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) meliputi berbagai jenis penerimaan yang diperoleh dari sektor-sektor yang dikelola oleh pemerintah, seperti hasil sumber daya alam, penggunaan kekayaan negara, dan lain-lain. Dalam konteks hilirisasi nikel, PNBP mencakup berbagai aspek seperti penerimaan dari royalti, iuran tetap, serta pendapatan dari lisensi dan izin usaha. Peningkatan PNBP dari sektor nikel diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan program-program nasional. Ini menjadi penting untuk mendanai program-program pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arif Deddy et al., 2023)

Secara keseluruhan, strategi hilirisasi nikel di Indonesia berpotensi membawa transformasi besar dalam sektor pertambangan dan industri nasional. Dengan menitikberatkan pada proses pengolahan di dalam negeri, Indonesia tidak hanya berpeluang meningkatkan nilai tambah ekspor, tetapi juga membangun industri yang lebih berkelanjutan dan kompetitif. Meski demikian, keberhasilan kebijakan ini sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan (Pribadi, 2020). Di tengah persaingan global yang semakin ketat, kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia merupakan langkah strategis yang harus disertai dengan perencanaan menyeluruh serta pelaksanaan yang tepat. Dengan pendekatan tersebut, Indonesia dapat

mengelola kekayaan sumber daya alamnya secara lebih maksimal, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi negara dan masyarakat.

Pada tahun 2017, ekspor nikel Indonesia meningkat seiring pulihnya pasar global dan tingginya permintaan dari negara seperti Tiongkok, khususnya untuk kebutuhan industri baja tahan karat dan baterai. Meski terdapat larangan ekspor bijih nikel, sejumlah perusahaan mulai beralih ke pengolahan domestik sebagai bentuk adaptasi. Pada 2018, penerapan kebijakan hilirisasi semakin diperketat, mendorong perusahaan untuk menanamkan modal dalam pembangunan fasilitas pengolahan. Walaupun ekspor bijih nikel mentah menurun, terjadi peningkatan signifikan pada ekspor produk olahan seperti feronikel dan nikel matte, mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan nilai tambah sumber daya alam. Tren pertumbuhan ekspor nikel berlanjut pada 2019, seiring melonjaknya permintaan global, khususnya dari industri baterai kendaraan listrik. Pemerintah memperkuat kebijakan ini dengan memberlakukan larangan ekspor bijih nikel mentah mulai Januari 2020. Meski awalnya menimbulkan kekhawatiran, kebijakan tersebut berhasil mendorong percepatan pembangunan fasilitas pengolahan domestik dan memacu pertumbuhan industri pengolahan nikel di dalam negeri. Ekspor produk olahan nikel meningkat, dan Indonesia mulai menjadi salah satu produsen utama nikel untuk industri baterai kendaraan Listrik (Suherman & Saleh, 2018)

Pada tahun 2021, ekspor nikel Indonesia mencapai tingkat tertinggi sepanjang sejarah, didorong oleh lonjakan permintaan dari industri baterai global dan larangan

ekspor biji mentah nikel yang diatur dalam Peraturan Menteri ESDM Nomer 11 Tahun 2019. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Beberapa faktor internal yang menjadi dasar kebijakan antara lain: (1) hilirisasi industri, (2) penciptaan lapangan kerja, (3) peningkatan arus investasi, serta (4) percepatan Pembangunan nasional (Ashar et al., 2024). Indonesia mulai menjadi pusat perhatian produsen baterai internasional, ditandai dengan meningkatnya arus investasi asing ke sektor ini. Kebijakan pemerintah yang mendukung penguatan hilirisasi industri mulai menunjukkan hasil yang nyata. Memasuki tahun 2022, permintaan global terhadap nikel terus tumbuh, seiring dengan tren transisi energi yang menekankan pada pengembangan kendaraan listrik. Posisi Indonesia di pasar global pun semakin menguat, dengan peluncuran berbagai proyek pengolahan nikel baru. Produk nikel olahan, seperti feronikel dan nikel matte, menjadi kontributor utama dalam pendapatan ekspor nasional.

Pada tahun 2023, ekspor nikel Indonesia tetap menunjukkan performa yang kuat meskipun terjadi fluktuasi di pasar global. Penegakan kebijakan hilirisasi secara ketat berhasil meningkatkan daya saing produk nikel olahan. Sejumlah perusahaan mulai menjalin kemitraan strategis dengan produsen baterai guna menciptakan rantai pasok yang lebih terintegrasi dan efisien. Memasuki tahun 2024, tren yang berkembang mengindikasikan bahwa Indonesia akan terus memainkan peran penting dalam pasar nikel dunia. Dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan investasi dalam teknologi pengolahan, serta permintaan

yang terus bertumbuh dari industri kendaraan listrik diperkirakan akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekspor nikel di masa mendatang. Selama periode 2017 hingga 2024, produksi nikel di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Peningkatan kapasitas ini berdampak langsung pada bertambahnya volume ekspor, khususnya setelah diberlakukannya kebijakan hilirisasi. Pemerintah Indonesia secara tegas menerapkan larangan ekspor bijih nikel mentah sejak tahun 2020, mendorong pelaku industri untuk mengolah nikel di dalam negeri sebelum diekspor. Akibatnya, meskipun volume ekspor bijih nikel mentah menurun, ekspor produk olahan seperti feronikel dan nikel matte meningkat, yang menunjukkan nilai tambah dari produksi nikel (Revindo & Alta, 2020)

Selama periode ini, permintaan nikel di pasar global, khususnya dari sektor kendaraan listrik dan industri baterai, mengalami lonjakan yang signifikan. Kenaikan kapasitas produksi di Indonesia memungkinkan negara ini untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mendorong pertumbuhan ekspor. Indonesia pun muncul sebagai salah satu pemasok utama nikel bagi produsen baterai dunia. Diversifikasi dan peningkatan kualitas produksi turut memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional. Investasi dalam teknologi produksi yang lebih efisien berperan penting dalam menghasilkan nikel berkualitas tinggi, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan diminati oleh pasar global. Namun, lonjakan produksi ini juga memunculkan tantangan, terutama terkait dampak lingkungan dan sosial. Praktik penambangan serta pengolahan yang tidak berkelanjutan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang dapat merusak reputasi dan menurunkan daya

saing produk Indonesia di kancah internasional. Oleh karena itu, penting bagi industri untuk mengadopsi praktik yang ramah lingkungan (Kementerian ESDM RI, 2020)

Sejak tahun 2017, permintaan nikel untuk pembuatan baterai kendaraan listrik mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Lonjakan harga nikel di pasar global kerap sejalan dengan meningkatnya permintaan dari sektor ini. Sebagai salah satu produsen utama nikel dunia, Indonesia memperoleh keuntungan dari kenaikan harga tersebut, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan ekspor. Tingginya harga nikel menjadi dorongan bagi produsen dalam negeri untuk meningkatkan volume produksi serta ekspor produk olahan seperti feronikel dan nikel matte. Produk-produk ini, yang memiliki kualitas tinggi dan nilai tambah, dapat dipasarkan dengan harga lebih tinggi di tingkat internasional saat harga nikel sedang naik. Kebijakan hilirisasi yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia sejak 2020 menekankan pentingnya pengolahan dalam negeri. Akibatnya, meskipun harga bijih nikel mentah menurun, ekspor produk olahan tetap memberikan keuntungan ekonomis yang signifikan. Harga nikel internasional yang tinggi membuat investasi dalam fasilitas pengolahan lebih menarik, sehingga meningkatkan ekspor (Yenny & Wahyudi, 2023).

Kondisi krisis ekonomi global maupun ketegangan geopolitik dapat berdampak signifikan terhadap fluktuasi harga nikel di pasar internasional. Ketika harga nikel mengalami penurunan akibat melemahnya permintaan global, eksportir dari Indonesia berisiko mengalami penurunan pendapatan dan terpaksa menyesuaikan

strategi ekspor mereka. Oleh karena itu, kestabilan harga menjadi faktor krusial untuk menjaga keberlanjutan ekspor nikel. Perubahan harga nikel juga memengaruhi struktur biaya produksi. Jika harga naik, produsen dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, penurunan harga nikel dapat menjadi tantangan bagi produsen yang memiliki biaya produksi tinggi, karena mereka mungkin kesulitan bersaing secara efisien, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan volume ekspor. Dalam menghadapi fluktuasi harga, eksportir Indonesia cenderung mencari pasar alternatif guna mengurangi ketergantungan dan risiko. Langkah diversifikasi pasar ini menjadi strategi penting untuk mempertahankan stabilitas volume ekspor meskipun harga di beberapa pasar utama mengalami tekanan. Keberagaman pasar juga mengurangi ketergantungan pada satu atau dua negara pengimpor (, *Agus Maman Abadi*, 2019)

Selama periode 2017 hingga 2024, harga nikel internasional memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor nikel Indonesia. Peningkatan harga global mendorong kenaikan produksi dan volume ekspor, sedangkan fluktuasi harga menimbulkan tantangan terhadap strategi dan profitabilitas pelaku industri. Oleh karena itu, pemantauan tren harga dan pengembangan strategi adaptif menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan potensi ekspor nikel Indonesia di tengah dinamika pasar global. Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga memberikan dampak signifikan terhadap daya saing ekspor nikel. Ketika nilai rupiah melemah, produk nikel Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional karena dapat dijual dengan harga relatif lebih rendah dalam

mata uang dolar. Hal ini berdampak positif pada peningkatan volume ekspor. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat mengurangi permintaan dari luar negeri akibat naiknya harga jual, sekaligus meningkatkan biaya produksi, khususnya bagi perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku dan teknologi. Jika rupiah menguat, perusahaan mungkin harus menanggung biaya yang lebih tinggi dalam mata uang lokal, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan, pada akhirnya, volume ekspor nikel (Yenny & Wahyudi, 2023). Dengan demikian, stabilitas harga nikel dan nilai tukar menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing ekspor nikel Indonesia, terutama dalam menghadapi persaingan global di sektor energi dan kendaraan listrik.

Pergerakan nilai tukar yang tidak stabil dapat memengaruhi pengambilan keputusan bisnis dalam jangka pendek. Di tengah ketidakpastian ekonomi, eksportir cenderung bersikap lebih hati-hati dalam melakukan ekspansi usaha atau menanamkan investasi baru. Sikap ini berpotensi menghambat peningkatan kapasitas produksi serta pengoperasian fasilitas pengolahan seperti smelter, yang pada akhirnya berdampak terhadap kinerja ekspor. Stabilitas nilai tukar menjadi elemen penting dalam menjaga ketahanan ekspor. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha, sehingga mengganggu perencanaan keuangan dan penyusunan strategi bisnis secara keseluruhan. Stabilitas nilai tukar membantu eksportir untuk merencanakan pengiriman dan harga jual dengan lebih baik (Fadlillah & Wahyuni, 2023)

Sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi domestik dan memperkuat industri nasional, Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi mineral, termasuk nikel, melalui larangan ekspor bijih mentah yang mulai diberlakukan secara bertahap sejak tahun 2014, dan diperkuat lagi mulai Januari 2020 melalui Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2019. Kebijakan ini merupakan bentuk nyata dari strategi proteksionisme, yaitu suatu pendekatan dalam kebijakan ekonomi yang bertujuan melindungi industri dalam negeri dari tekanan pasar global dengan membatasi ekspor bahan mentah dan mendorong pengolahan di dalam negeri. Dalam perspektif teori proteksionisme, negara berperan aktif dalam mengatur arus perdagangan dengan harapan menciptakan kemandirian ekonomi, meningkatkan daya saing industri domestik, dan memperkuat posisi tawar terhadap negara lain. Proteksi terhadap sumber daya alam melalui kebijakan hilirisasi diharapkan dapat menarik investasi asing langsung (*foreign direct investment/FDI*), menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan penerimaan negara, khususnya dalam bentuk PNBP dari sektor pertambangan. Namun demikian, dampak dari kebijakan proteksionis ini terhadap harga nikel, volume ekspor nikel (yang kini lebih banyak dalam bentuk produk setengah jadi atau jadi), dan kontribusinya terhadap pendapatan negara belum sepenuhnya jelas. Perlu ada kajian yang komprehensif untuk menilai sejauh mana kebijakan ini telah mengubah struktur ekspor, mempengaruhi harga nikel global maupun domestik, serta meningkatkan pendapatan negara bukan pajak dari sektor ini.

Seiring dengan meningkatnya permintaan global, pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis melalui kebijakan hilirisasi nikel yang mulai diperkuat sejak tahun 2014, dengan pelarangan ekspor bijih nikel secara penuh diberlakukan mulai Januari 2020 melalui Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2019. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan nilai tambah komoditas mineral dalam negeri, mendorong pertumbuhan industri pengolahan (smelter), serta meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap penerimaan negara, khususnya melalui Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Dalam lima tahun terakhir beberapa studi telah menyoroti dampak hilirisasi terhadap perekonomian dan ekspor. (Ashar et al., 2024) dalam *Journal of Law, Administration, and Social Science* menemukan bahwa kebijakan larangan ekspor bijih nikel berhasil mendorong investasi smelter dan meningkatkan volume ekspor produk olahan, yang berdampak positif terhadap peningkatan PNBP sektor minerba. Selain itu, penelitian oleh (Paksi et al., 2024) menunjukkan bahwa hilirisasi nikel mendorong peningkatan investasi di sektor pengolahan nikel, yang berkontribusi pada peningkatan PNBP melalui royalti dan iuran tetap.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan analisis pada periode awal penerapan hilirisasi (2014–2019) atau hanya memusatkan perhatian pada aspek ekspor atau nilai tambah industri. Belum banyak studi yang secara komprehensif menganalisis keterkaitan antara harga nikel global, volume ekspor nikel Indonesia, dan realisasi Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) secara simultan setelah penerapan penuh kebijakan hilirisasi,

terutama dalam rentang waktu 2017–2023. Di samping itu, analisis statistik komparatif sebelum dan sesudah kebijakan secara kuantitatif menggunakan uji beda seperti *Wilcoxon Signed Rank Test* masih jarang dilakukan dalam konteks ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi otoritsa pembuat kebijakan dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan maksimal melalui pajak untuk meningkatkan pendapatan negara dan mengembangkan kebijakan pajak yang lebih optoimal dalam sektor pertambangan mineral dan batu bara.

1.2 Rumusan Masalah

Kebijakan hilirisasi nikel yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 2017 merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan nasional. Melalui pembatasan ekspor bijih nikel mentah dan dorongan terhadap pengolahan di dalam negeri, kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah, menarik investasi industri pengolahan, serta meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Namun demikian, implementasi kebijakan hilirisasi ini turut menimbulkan sejumlah dinamika, khususnya dalam aspek harga komoditas nikel di pasar domestik maupun global, perubahan pola ekspor nikel Indonesia, serta fluktuasi penerimaan negara dari sektor ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara komprehensif untuk mengetahui sejauh mana dampak kebijakan ini telah mengubah struktur ekonomi dan fiskal sektor nikel di Indonesia.

Rumusan masalah dirumuskan dengan melihat uraian masalah yang dijabarkan dilatar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan harga nikel sebelum dan sesudah penambahan kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah pada tahun 2020?
2. Apakah terdapat perbedaan ekspor nikel sebelum dan sesudah penambahan kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah pada tahun 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan negara bukan pajak sebelum dan sesudah penambahan kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah pada tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan hasil dari penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis perbedaan harga nikel sebelum dan sesudah penambahan kebijakan hilirisasi nikel pada tahun 2020.
2. Untuk menganalisis perbedaan ekspor nikel sebelum dan sesudah penambahan kebijakan hilirisasi nikel pada tahun 2020.
3. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan negara bukan pajak sebelum dan sesudah penambahan kebijakan hilirisasi nikel pada tahun 2020

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

A. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor-faktor peningkatan pendapatan negara bukan pajak pasca kebijakan hilirisasi, khususnya dalam harga nikel dan nilai ekspor nikel.

B. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah terkait pengaruh harga nikel dan ekspor nikel terhadap pendapatan negara bukan pajak pasca kebijakan hilirisasi.

C. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, serta sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan atau menyempurnakan studi ini dengan menggunakan variable-variabel lain yang relevan.

D. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini menambah referensi di perpustakaan Universitas Diponegoro sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai data dan informasi untuk kegiatan belajar. Selain itu, sebagai karya akademis, penelitian ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi hilirisasi nikel untuk meningkatkan pendapatan negara bukan pajak dan stabilisasi harga nikel untuk mendukung daya saing ekspor nikel Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pelaku industri pertambangan dan pengolahan nikel sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, ekspansi produksi, dan pengelolaan risiko pasar global. Selain itu, hasil studi ini dapat membantu eksportir dalam menyusun strategi adaptif menghadapi dinamika harga nikel dan nilai tukar yang berfluktuasi.

1.4 Sistematikan Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang mencakup lima bab utama saling berkaitan, yakni:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang yang menjelaskan uraian masalah yang menjadi fokus utama dalam kajian ini, ruusan masalah yang diajukan

untuk dijawab dalam kajian ini, tujuan dan kegunaan penelitian ini, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan kajian ini.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas landasan teori dan kajian terdahulu yang diharapkan dapat memperkuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam kajian ini, dan hipotesis diharapkan akan diketahui dari setiap variabel penelitian yang telah ditentukan.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode apa yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan serta analisis apa yang digunakan untuk menguji variabel- variabel yang diteliti.

4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini mendeskripsikan mengenai objek yang diteliti, analisis data dan interpretasi hasil penelitian secara terperinci.

5. BAB V: Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan berdasarkan ditemukan oleh peneliti, keterbatasan yang ditemukan dan rekomendasi yang diungkapkan oleh peneliti yang didukung oleh bukti analisis data dan pembahasan hasil dari kajian.